JURNAL K I N I M A

Oleh : Marshalina Anugraheni
Dosen Pembimbing I : Dr. Martinus Miroto, M.F.A.
Dosen Pembimbing II : Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn.

ABSTRAK
Karya Tari : KINIMA
Oleh : Marshalina Anugraheni

Kinima diambil dari bahasa Yunani yang artinya gerak atau bergerak. Hal ini terkait dengan istilah yang lain seperti kinesis maupun kinetik yang berhubungan dengan gerak. Karya ini merupakan perwujudan aktivitas proses ketubuhan yang berfokus pada olah tubuh. Itu sebabnya untuk lebih menekan karya ini pada yang diwujudkan yakni gerak, dan istilah *Kinima* menjadi judul yang dipilih untuk karya tari ini.

Karya ini merupakan perwujudan ekplorasi gerak sehari-hari, gerak tersebut seperti berlari, meloncat, melompat dan berputar, sebagai materi dasar gerak dan kemudian dikembangkan melalui variasi ruang, waktu dan tenaga. Pengolahan tubuh secara terus-menerus dalam pertunjukan dengan menggunakan enam penari, empat penari laki-laki dan dua penari perempuan. Tidak ada makna khusus dalam jumlah penari ini, hanya digunakan untuk variasi komposisi. Pemilihan penari berdasarkan pada kemampuan ketubuhan olah tubuh penari.

Gerak yang dihasilkan merupakan hasil ekplorasi gerak keseharian,seperti berlari, meloncat dan berputar. Pengulangan (*repetition)* pada gerak dasar menjadi dominan pada karya tari ini. Aktivitas natural seperti minum air saat pertunjukan sebagai bagian menunjukan kapasitas serta kemampuan dalam pengolah tubuh. Karya ini lebih mengacu pada pendekatan koreografi minimalis. Pengertian koreografi minimalis termasuk dalam aliran *postmodern,* koreografi ini anti teater atau tidak mengandung cerita atau meniadakan aspek drama.

Kata Kunci : eksplorasi, gerak keseharian, koreografi minimalis

ABSTRACT
Dancework : KINIMA
By : Marshalina Anugraheni

Kinima taken from Yunani's languange that means movement or move. This is related to other term such as kinesis or kinetic that have relation with movement.This dancework is embodiment of the body process activity that focus on body treatment. Thats why to pusher this dancework on embodiment is movement, and term of Kinima becomes title that choosed to this dancework.

UPTPerpustakaan ISI Yogyakarta

This dancework is embodiment of daily movement eksploration. The movement such as running, leaping, jumping and whirling as movement basic materi and then developed by variation of space, time and power. Body treatment as continuous on this performance by using six dancers that contains of four men dancers and two women dancers. There isn't special mening with this number of dancers. It's only used to make an composition of variation. Dancer selelection is based on them ability of dancers body treatment.

Movement that resulted is result of movement daily eksploration likes running, leaping and whirling. Repetition on basic movement become dominant on this dancework. Natural activity like drinking when performance is part of shows capacity and ability on body treatment. This dancework is more refers to approach of minimalize coreography. Definition of minimalize coreography contains of postmoderenism, this coreography is nondramatic and not contains of story or deny of drama aspect.

Key note: eksploration, daily movement, minimalize coreography.

I. PENDAHULUAN

Lahirnya sebuah tari tentu dibutuhkan waktu untuk berproses, serta kecermatan dan pertimbangan panjang dalam menetapkan berbagai elemen yang dapat membangun karya. Tubuh merupakan instrumen maupun ekspresi utama dari tari. Tubuh sebagai instrumen dipenuhi dengan kemampuan merasakan, menyeimbangkan, mengkoordinasikan teknik-teknik. Tubuh semua orang satu sama lain berbeda-beda tinggi, berat maupun ukuran badan. Akan tetapi kelengkapan tari semua orang sama semua dengan memilki tangan dan kaki, mata, telinga, hidung, torso hingga pinggul. Kelebihan dan kekurangan bentuk tubuh sangat kompleks dimiliki setiap orang, yang terpenting untuk menerima apa adanya diri sendiri, tidak lebih baik ataupun buruk, seperti tubuh pendek atau tinggi, paha gemuk, kaki yang panjang, telapak kaki melebar, hidung tidak mancung dari pada orang lain. Contoh keadaan ini membuktikan tubuh pada orang memiliki keunikan masing-masing termasuk gerak, keunikan tubuh dapat memunculkan tentang gerak-gerak tertentu.

Walaupun kita semua memilki kesadaran bergerak, tetapi semua tergantung pada persoalan individu masing-masing. Pengalaman keseharian atau

UPTPerpustakaan ISI Yogyakarta

kebiasaan melakukan gerak mempunyai perbedaan, misalnya dalam merasakan sendi-sendi tulang, urat-urat syaraf dalam otot, seperti meluruskan kedua kaki hingga lebar merasakan otot-otot dibawah lutut sampai selakangan sehingga terasa sakit. Terkadang gerak yang secara rutin dilakukan dapat menimbulkan kebosanan, sementara yang lain dapat melakukan dengan memuaskan bahkan menyenangkan.

Penari merupakan instrumen penting dari tari, karena tubuh penari sebagai media visual secara nyata dalam pertunjukan. Penari melakukan pembentukan tubuh secara kontinyu, sehingga penari semakin menggali potensi tubuh untuk lebih menguasai materi gerak. Pembentukan tubuh kepenarian dapat dilakukan melalui olah tubuh. Olah tubuh yang secara terus–menerus akan mengalami pembentukan fleksibelitas serta menjangkau teknik–teknik lebih baik. Dalam hal ini secara tidak langsung penari mengalami perubahan bentuk gerak baru secara berkala.

Penari menemukan materi gerak yang tidak lepas dari kemauan dan kedisplinan tiap individu masing-masing. Tidak mungkin bila suatu proses gerak tertentu dan secara diluar kemampuan tiba-tiba penari dapat melakukan. Perlu proses yang panjang disetiap materi gerak yang dipelajari penari, kemampuan mengejar teknik serta bentuk gerak. Oleh sebab itu kegiatan tubuh dalam eksplorasi (penjelajahan) dan improvisasi dilakukan penari untuk memaksimalkan pencapaian teknik gerak tertentu yang diinginkan.

Penjabaran di atas menjadikan penata membuat karya tari yang berfokus pada eksplorasi gerak. Dimulai dari pemanasan (*streching)* hingga pencarian materi gerak kemudian membentuk susunan gerak. Eksplorasi gerak karya ini meliputi gerak keseharian atau gerak –gerak yang tidak berdasar pada suatu gerak tradisi. Gerak tersebut seperti berjalan, berlari, meloncat, melompat, berputar maupun meliuk.

Eksplorasi dan improvisasi, pola-pola gerak secara spontan dan muncul berdasarkan pada rangsang atau motivasi. Tanpa adanya rangsang atau motivasi tubuh tidak dapat secara refleks bergerak menuju apa dicari atau ditujukan. Seperti gerak improvisasi, kurang sempurna bila tanpa berkaitan dengan gerak

UPTPerpustakaan ISI Yogyakarta

eksplorasi terlebih dahulu. Dengan cara ini pencarian terus-menerus memungkinkan dapat menemukan materi gerak yang lebih banyak.

Karya ini menggunakan pendekatan koreografi minimalis, Pengertian mengenai koreografi minimalis ini hanya fokus pada obyek gerak serta menggunakan pengulangan gerak yang dominan, seperti motif gerak sama akan tetapi mengalami perubahan bentuk gerak sehingga memunculkan gerak yang baru dengan esensi yang sama.

Penciptaan karya tari *Kinima* diciptakan secara melalui ketertarikan terhadap eksplorasi gerak keseharian.yang mengutamakan teknik stamina dan kontinyunitas gerak serta diimbangi gerak cepat. Format penggarapan seperti aktivitas eksplorasi gerak keseharian oleh penari, meliputi materi gerak seperti berlari, meloncat dan berputar kemudian gerakan pemanasan (*streching)* hingga improvisasi.

Karya tari ini fokus pada eksplorasi gerak keseharian , akan tetapi dalam karya ini memiliki gerak bersifat gerak murni. Gerak murni yang dimaksudkan gerak yang tidak mengandung drama atau cerita, hanya digarap untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Karena semua gerak dalam karya ini hanya memiliki motivasi disetiap geraknya adalah bergerak, tanpa mengandung drama didalam gerak apapun. Gerak-gerak tersebut terdapat pengembangan eksplorasi gerak keseharian dengan ritme dan permainan tempo.

Karya tari ini ditarikan oleh enam penari, empat putra dan dua putri dan jumlah itu tidak ada kaitannya dengan makna apapun. Jumlah enam penari ini digarap dengan ketubuhan penata serta komposisi pola lantai yang bervariasi, Karya tari ini tidak banyak bermain pada formasi komposisi, lebih menfokuskan gerak tubuh pada penari. Pemilihan penari bersadarkan pada kemampuan olah tubuh yang sudah dimiliki dengan baik

Karya tari ini tidak menggunakan *setting* dan *property* panggung Selain itu penata dalam karya ini mencari teba gerak yang beragam dan formasi yang bervariasi agar penonton tidak merasa jenuh dalam melihat karya tari ini dan dibantu oleh pencahayaan serta musik iringan tari, sehingga diharapkan bisa

UPTPerpustakaan ISI Yogyakarta

memberikan dinamika serta pencapaian pertunjukan karya seni tari yang baik dan bermanfaat bagi penikmat.

II. PEMBAHASAN

a. Rangsang Tari

Karya ini menggunakan rangsang kinestetik, Gerak muncul berdasarkan pengalaman dari penata maupun muncul dengan sendirinya saat berada di studio baik dilakukan melalui eksplorasi maupun improvisasi. Koreografi ini dilatarbelakangi dari kesadaran manusia dalam bergerak eksplorasi gerak keseharian melalui pembentukan yang kontinyu baik secara gerak eksplorasi dan gerak improvisasi.

Proses penggarapan karya tari ini menggunakan rangsang kinestetik yang berawal dari ekplorasi, improvisasi dan pengolahan tubuh kemudian rangsang tersebut melalui pengalaman gerak tubuh. Gerak keseharian seperti berjalan, meloncat, melompat, melikuk dan berputar dan koordinasi tangan dan kaki, serta naik turunnya tubuh yang dilakukan kekuatan serta staminta dengan begitu maksimal mendorong imaji kreatif. Mengeksplorasikan gerak tersebut dan mengkomposisikan suatu karya tari yang berpijak dari beberapa motif eksplorasi gerak keseharian, kemudian materi tersebut digunakan sebagai materi dasar gerak serta dikembangkan melalui variasi ruang, waktu dan tenaga.

a. Tema

Tema tari karya tari ini bersifat *non literal* atau tidak menggunakan apek drama dan hanya berfokus pada gerak, karena penyajian karya tari ini bersifat studi aktivitas tubuh yang berfokus pada pengolahan ketubuhan, tanpa mengandung cerita tertentu. Pemilihan tema tersebut untuk memfokuskan dalam penggarapan karya tari ini agar tidak meyimpang begitu jauh. Selain itu tema merupakn bingkai dalam suatu karya tari dan menjadi landasan dasar, adapun tema yang digunakan adalah emosi dalam kesadaran disetiap gerak. gerak dilakukan terus-menerus dengan teknik gerak yang baik serta cepat.

UPTPerpustakaan ISI Yogyakarta

b. Judul Tari

Penata memberi judul pada karya tari ini adalah *Kinima*. *Kinima* diambil dari bahasa Yunani yang artinya gerak atau bergerak. Hal ini terkait dengan istilah yang lain seperti kinesis maupun kinetik yang berhubungan dengan gerak. Karya ini merupakan perwujudan eksplorasi gerak keseharian, dalam penjelajahan tubuh terus bergerak. Itu sebabnya untuk lebih menekan karya ini pada yang diwujudkan yakni gerak, istilah *Kinima* menjadi judul yang dipilih untuk karya tari ini.

c. Bentuk dan Cara Ungkap

Koreografi ini hanya berkonsentrasi pada eksplorasi gerak keseharian, gerak tersebut meliputi berjalan, meloncat, melompat dan meliuk, dikembangkan dengan variasi ruang, waktu dan tenaga. Sehingga karya tari ini bersifat tipe studi. Suatu studi itu murni, tetapi sebuah tari dapat juga murni dan lebih dari sebuah studi. Karya tari ini menggunakan gerak repetisi atau pengulangan beberapa kali, hal ini terkait dengan pendekatan koreografi minimalis yang lebih menekankan konsep gerak pengulang akan tetapi gerak tersebut dilakukan dengan pengembangan melalui variasi ruang, waktu dan tenaga.

Pengulangan digunakan untuk memancing ingatan dan satu cara penyampaian ide tetapi juga sebagai metode untuk menyerap gerakan. Kemudian Karya ini menganut prinsip Trisha Brown, yang berfokus pada gerak saja, gerak tanpa *embel-embel* makna apapun ini dimaksudkan gerak yang dilakukan secara nyata atau tidak memiliki kaitan dengan drama dalam bergerak.

d. Gerak

Gerak dalam sebuah karya tari merupakan media utama untuk menyampaikan maksud yang ingin diungkapkan kepada penonton. Gerak dalam karya ini berpijak pada gerak sehari-hari seperti berjalan, berlari, meloncat, melompat, meliuk berputar dan lain-lain. Gerak – gerak ini tentunya dengan dilakukan pengembangan dari segi aksi, ruang maupun waktunya. Bentuk-bentuk

UPTPerpustakaan ISI Yogyakarta

gerak telah diolah dan dikembangkan sesuai dengan kreativitas dan pengalaman tari penata.

e. Penari

Karya tari ini termasuk dalam jenis koreografi kelompok. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari. Karya tari ini ditarikan oleh enam penari, empat penari putra dan dua penari putri. Pemilihan penari berdasarkan pada kekuatan dan stamina khusus dalam penari, karya ini memerlukan penari yang sudah memiliki ketubuhan kepenarian yang lebih serta teknik yang baik. maupun. Serta memiliki stamina yang prima dikarenakan gerakan cepat menjadi dominan.

f. Musik Tari

Karya tari *Kinima* di *composer* oleh Ari Ersandi dan diiringi secara *midi* (*musical instrumen digital interface*). Dengan genre elektronik musik , sentuhan nuansa minimalis dengan gaya modern seperti menggunakan data instrument suara yang di *convert* dalam bentuk program *midi* untuk membangun suasana pada karya ini. *Score* musik yang dilampirkan merupakan transformasi dari *file midi* yang dibuat dari program *cubase 7, windows 7 64 bit.* Pada musik *Kinima* karya Marshalina Anugraheni menggunakan data instrument yang disebut VST (*virtual instrument audio)*. Karya musik Kinima menghabiskan 157 *layers* Midi File dan menggunakan tempo 90-120 BPM. Pilihan VST yang dipergunakan diantaranya: *damage, sympobia, cynamatic action, taiko thunder, world percussion, native instrument kinatic metal* dan *rise and hite.* Beberapa *sample* suara yang sudah menjadi *file wav* juga banyak digunakan pada proses pembuatan musik ini

g. Pemanggungan

Proscenium stage dipilih karena dalam pemanggungan ini pusat perhatian penonton dari satu arah saja, sehingga akan lebih fokus. Hal tesebut bebeda dengan bentuk arena yang memiliki berbagai arah sudut pandang penonton Namun, tidak menutup kemungkinan karya tari ini dipentaskan di

UPTPerpustakaan ISI Yogyakarta

arena terbuka karena tidak bersifat terikat. Dikarenakan karya tari ini penata tidak menggunakan *side wings* dan *back drop*, hal ini sengaja dilakukan sebagai penekanan tidak ada pembatas dalam eksplorasi ruang pertunjukan di *procenium*. Seperti penempatan tempat lampu *sidelight stage* yang sedikit masuk ke dalam *stage*, hal ini dimaksudkan ruang pertunjukan karya ini sangat luas karena tidak menggunakan *backdrop* maupun *side wings* pada sisi kanan-kiri panggung hal ini yang mengakibatkan sangat luasnya area pertunjukan. Oleh sebab itu penempatan tempat lampu *sidelight stage* ini sangat berguna baik dari segi pencahayaan untuk mempersempit ruang pertunjukan.

h. Rias dan Busana

Tata rias dan busana dalam pertunjukan harus mendukung gerak tari yang dibawakannya, selain itu juga harus memberikan kenyamanan penari untuk bergerak. Karya ini menggunakan rias natural. Rias natural yang dimaksudkan adalah rias tanpa memasukan unsur karakter dalam riasannya. busana yang digunakan untuk penari menggunakan desain busana yang menyerupai kegiatan/aktivitas latihan. Dengan bahan spandek rayon, brokat tile dan grill yang dapat memberi keluasaan gerak. Untuk busana laki-laki yang perlu membuat bagian atas saja, dan busana bagian bawah menggunakan *short pants*, selanjutnya untuk untuk kelengkapan saat bergerak penari mengunakan *deker* yakni perlengkapan olahraga sebagai pelindung tulang, hal ini digunakan pada tangan maupun kaki untuk melindungi bagian tubuh tertentu dari benturan saat bergerak.

Rambut untuk penari laki-laki diberi warna, dengan semprot warna instant, warna silver dipilih untuk memadu padakan dengan warna *list* pada kostum busana penari laki-laki Kemudian untuk kostum busana wanita, penata tetap menggunakan bahan yang sama hanya menambah bagian bahan dengan desain rok dan bagian lengan menambah bahan kain dengan brokat tile. Kemudian untuk hiasan dikepala penata menggunakan *hair clip* warna dan diikat kelabang.

III. PROSES PENCIPTAAN

Karya tari *Kinima* menggunakan metode eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Karya ini bertema *non-literal* (tidak bercerita) serta tidak menunjukan suatu makna apapun, namun pada prosesnya karya ini secara tidak sadar

UPTPerpustakaan ISI Yogyakarta

menunjukan tema gerak yang konsisten dan minimalis, walaupun karya ini tidak memilki drama atau cerita akan tetapi *energy* gerak dalam karya ini sebagai kunci kemudian hasil penjelajahan gerak (eksplorasi) tidak jauh berbeda dengan pembawaan pribadi penata, hal ini terlihat dengan pola gerak cepat dan terus-menerus. Dalam menciptakan karya tari ini digunakan metode penciptaan, sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Eksplorasi dalam penciptaan karya tari ini dilakukan secara terstruktur yaitu telah dirancang ide-ide atau rangsang awal yang dibutuhkan untuk mengeksplorasikan segi teknik, bentuk dan isi. Memberikan kebebasan kepada penari untuk bergerak tetapi kebebebasan tersebut masih dalam konsep yang diinginkan. Sebelum melakukan eksplorasi terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang konsep karya, selain itu penata menari di depan para penari agar mereka mengetahui maksud dan keingginan penata.

Proses eksplorasi menjadi media utama dalam penggarapan karya ini, karena gerak yang dihasilkan merupakan hasil dari eksplorasi atau penjelajahan gerak dalam pengolahan tubuh. Tubuh berkembangan melalui pembentukan-pembentukan kontinyu dan maksimal.Kemudian kesadaran penari disetiap gerak yang dilakukan saat eksplorasi, gerak yang dihasilkan dari ekplorasi muncul tergantung dari pengalaman, kemampuan dan kebiasaan penari. Akan tetapi apabila mendapati gerak teknik yang belum dicapai secara bersama, maka akan ditempuh atau dipelajari secara terus-menerus dan dapat menjangkau gerak tesebut. Tentu saja hal ini dilakukan atas kesepakatan bersama dengan semua pihak pendukung penari.

2. Improvisasi

Tahap yang kedua yaitu improvisasi, ini merupakan langkah lebih lanjut setelah eksplorasi yaitu motif-motif gerak yang didapatkan melalui eksplorasi kemudian diimpovisasikan sehingga menjadi berbagai macam bentuk gerak yang baru. Setelah melakukan improvisasi secara bersama-sama dan kemudian secara bergantian, maka dapat dilihat sejauh mana penari bisa menangkap apa yang dimaksud dan diinginkan demi terciptanya karya tari ini. Improvivasi ini membuat

UPTPerpustakaan ISI Yogyakarta

banyak teba gerak yang dimunculkan oleh tubuh penata dan penari . Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance* , walaupun gerak-gerak tersebut muncul dari gerak-gerak yang dipelajari atau ditemukan sebelumnya (Hadi. 2011:77).

Proses ini merupakan penjajakan gerak secara spontan, sesuai dengan keinginan jiwa yang disertai dengan keselarasan tubuh tanpa berfikir melakukan intervensi untuk mencipta atau membentuk gerak-gerak tertentu, membiarkan gerak-gerak yang muncul itu jujur dan murni dari dalam. Proses improvisasi dilakukan dengan mempertimbangkan karakter gerak, ekspresi, penekanan suasana dan dinamika gerak yang dihadirkan pada konsep garapan. Hasil gerak dari penata melakukan improvisasi diberikan kepada penari, selebihnya penari diberikan kebebasan dalam berlatih sendiri terhadap teknik gerak yang diberikan.

3. Komposisi

Hasil eksplorasi dan improvisasi dari penata dan penari digabungkan atau dibentuk untuk menghasilkan suatu komposisi. Proses penggarapan berkesenian khusunya menari merupakan hal yang sangat penting dan mempunyai pengaruh yang besar dalam proses penciptaan karya tari. Tari merupakan salah satu cabang dari seni pertunjukan, proses penggarapan dan pementasannya tidak dapat dikerjakan secara sendiri. Seorang penata tari harus melibatkan dan bekerja sama dengan berbagai unsur seperti, penari, pemusik, penata cahaya, rias dan busana. Berbagai unsur tersebut membantu koreografer dalam mewujudkan gagasan-gagasan artistiknya

4. Evaluasi

Proses penciptaan karya tari *Kinima* tentu mengalami berbagai permasalahan dan kendala yang dihadapi. Terkadang sesuatu yang telah direncanakan faktanya berbeda ketika berada di lapangan, salah satu contoh seperti kesepakatan jadwal latihan dengan penari, sering kali dilanggar karena penari memiliki jadwal pementasan yang sama dengan jadwal latihan karya tari *Kinima.* Banyak hal yang dialami dalam realisasi proses penciptaan yang justru hal-hal itu lebih banyak mengajarkan penata dalam proses kerja kelompok dalam mencipta sebuah karya tari seperti mengatur emosi ketika para penari atau

UPTPerpustakaan ISI Yogyakarta

pemusik sedang bercanda gurau, tidur saat latihan berlangsung atau telat saat datang latihan. konsultasi, dan *sharing* baik dengan Dosen Pembimbing, teman-teman penari maupun teman-teman di luar bidang tari, sering dilakukan untuk memacu atau memancing imaji kreatif penata dalam bertindak.

Tahap evaluasi adalah tahap setelah proses eksplorasi dan improvisasi selesai dilakukan. Proses evaluasi ini dilakukan dengan menyeleksi berbagai motif gerak yang sudah di dapat pada tahap sebelumnya, untuk dipilih motif gerak yang sesuai dengan tema garapan ini. Tahap terakhir yang dilakukan dalam proses karya ini adalah komposisi. Proses komposisi dilakukan dengan merangkaikan berbagai motif gerak hasil dari proses evaluasi. Proses penciptaan gerak, pertimbangan utama penata adalah gerak yang diciptakan harus sesuai dengan kemampuan penari, karena gerak yang diberikan penata belum tentu bisa dilakukan dengan baik oleh penari. oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan adanya perubahan motif gerak demi terwujudnya koreografi yang baik.

IV. PAPARAN HASIL PENCIPTAAN

1. Introduksi

Adegan pertama diawali dengan datangnya penari bergerak berjalan dan lari,variasi waktu, tanaga dan ruang pada intoduksi ini, kemudian disusul dengan penari yang lain. eksplorasi ruang pada adegan ini dan tidak memiliki fokus yaitu dimulai dengan dari masuk bergerak di area tangga, *apron* hingga *pitch orches* kanan dan kiri, dan adegan ini diakhiri dengan penari berlari pada ares tersebut dan *out.*

2. Adegan 1

Pada adegan 1 yakni ketika satu penari masuk ke *apron* kemudian bergerak solo dengan motif berjalan, variasi tenaga dan ruang dan pelan serta tidak berbunyi, akan tetapi disaat yang sama para penari lain *in* akan tetapi melakukan gerak ekplorasi teknik gerak yang secara tidak menimbulkan bunyi. Formasi koreografi kelompok pada adegan ini.pada

UPTPerpustakaan ISI Yogyakarta

adegan fokus yang ditonjolkan pada ekplorasi gerak berjalan dan berlari, baik dari ruang dan waktu, dan berulang-ulang.

3. Adegan 2

Adegan ini lebih memfokuskan pada gerak meloncat, berlari dan meliuk dengan variasi waktu dan tenaga. Koreografi solo, duet, dan kelompok pada adegan banyak terlihat, variasi perubahan gerak yang dilakukan serta formasi – formasi pola lantai, kemudian perubahan level dan arah hadap, serta motif yang berulang-ulang.

4. Adegan 3

Pada adegan ini formasi koreografi kuartet, dengan fokus gerak-gerak cepat, stamina pada adegan ini sangat diperlukan, karena adegan ini akan terus-menerus melakukan gerak. Kemudian variasi koreografi kelompok dengan ruang, waktu dan tenaga. Dan gerak maisng-masing dari penari secara *solo* gerak yang dimunculkan hasil dari ekplorasi gerak keseharian yang terwakilkan oleh masing-masing penari.

5. Ending

Pada adegan ending ini, fokus formasi yang ditonjolkan adalah formasi rampak simultan oleh selutuh penari, dengan variasi waktu dan tenaga kemudian dengan menggunakan gerakan yang cepat. Stamina *full*akan menjadi puncak pada adegan ini, dan diakhiri dengan formasi gerak *keos* hingga *front curtain* ditutup.

V. PENUTUP

Karya tari ini merupakan sebuah karya tari yang bersumber dari eksplorasi gerak keseharian, hal ini dilatar belakangi oleh kesadaran manusia dalam bergerak tergantunng dari kemampuan, pengalaman dan kebiasaan. Gerak keseharian meliputi gerak seperti berjalan, berlari, meloncat, melompat, berputar, meliuk dll. Kemudian gerak tersebut dijadikan sebagai materi dasar gerak tari, lalu dikembangkan melalui variasi ruang, waktu dan tenaga, melalui pendekatan koreogarafi minimalis.

UPTPerpustakaan ISI Yogyakarta

Karya tari ini merupakan jenis koreografi kelompok yang menggunakan enam penari, empat penari laki-laki dan dua penari putri. Karya tari ini terdiri dari empat adegan yang disajikan dalam bentuk studi gerak dan bersifat *non literal*. Penjabaran diatas kemudian menjadi rangsang awal penata. Membuat karya tari yang diciptakan secara nyata melalui ketertarikan terhadap eksplorasi gerak keseharian. Olah tubuh penari yang mengutamakan teknik serta stamina, kontinyunitas gerak serta diimbangi gerak cepat, format penggarapan seperti aktivitas eksplorasi gerak keseharian oleh penari, meliputi materi gerak seperti berlari, meloncat dan berputar kemudian gerakan pemanasan (*stretching)* hingga improvisasi.

Karya tari ini berkonsentasi pada eksplorasi gerak keseharian yang kemudian gerak tersebut didistorsi dan distilirisasi sehingga tidak terlalu monoton. Beberapa gerak dengan teknik melempar tubuh ke berbagai arah, lalu dengan cepat berpindah tempat. Eksplorasi ritme gerak cepat dan lambat dilakukan sebagai bagian pengendalian gerak dengan kemampuan bergerak lebar dan sempit.

Karya Ini ditarikan oleh enam penari, empat putra dan dua penari putri. Jumlah penari ini tidak memiliki makna tertentu, jumlah penari lebih memikirkan pada komposisi saja. Sedangkan untuk pemilihan penari hanya diperuntukan penari yang memiliki stamina kuat serta teknik gerak yang baik.

Karya tari ini tidak menggunakan *setting* dan property panggung, penggunaan fungsi proscenium tidak dilakukan, secara utuh area *pitch orchestra* juga digunakan dan meniadakan *side wings* kanan-kiri dan back drop *stage.* Ini dimaksudkan bagian dari eksplorasi ruang dengan tidak menjadikan karya ini terbatas akan ruang pertunjukan dengan aturan *proscenium*.

UPTPerpustakaan ISI Yogyakarta

PUSTAKA

Cheney, Gay. (1999), *Basic Concepts In Modern Dance : A Creative Approach (Konsep-konsep dasar dalam Modern Dance)*, Terjemahan Y.Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Manthili,

Ellfeldt, Lois. (1967). *A Primer For Choreographers (Pedoman Dasar Penata Tari)*. Terjemahan Sal Murgiyanto.1977. Jakarta: LPKJ

Hadi, Y. Sumandiyo. (2003), *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi.

_____. (2011), *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi,* Yogyakarta:Cipta Media & Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Hawkins, Alma M. (2003), *Creating Through Dance atau Mencipta Lewat Tari***,** diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Manthili.

_____. (2003), *Moving From Within: A New Method for Dance Making atau Bergerak Menurut Kata Hati,* diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, Jakarta: MSPI.

Kussudiardja, Bagong. (2000) *Dari Klasik Hingga Kontemporer* Yogyakarta: Padepokan Press, Yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja.

Langer, Suzanne K. (2006). *Problems Of Art* (Problematika Seni). Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Perss.

Martono, Hendro. (2010). *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____ . (2008). *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media

Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

UPTPerpustakaan ISI Yogyakarta

Smith, Jacqueline, (1976). *Dance Composition A Practical Guide For Teachers (Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Asli Pagi Guru).*Terjemahan Ben Suharto. 1985. Yogyakarta: Ikalasi.

Soedarsono. (1977). *Tari Tarian Indonesia*.Jakarta.Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Depdikbud.

_____ . (1978).Diktat *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.

UPTPerpustakaan ISI Yogyakarta